Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Ruang Sakral dan Kehidupan Publik: Relasi Muslim Hui dengan Masjid Agung Xi'an dalam Perspektif Sosiokultural dan Etnohistori

'**Aqiila Nazhiifa Al Mustaqima**
UIN Sunan Ampel Surabaya
aqeelanazh26@gmail.com

Abstrak: Kajian tentang kawasan *Muslim Quarter* (*Huimin Jie*) dan Masjid Agung Xi'an selama ini lebih banyak membahas keindahan bentuk bangunan atau arsitekturnya. Sehingga menyisakan celah kajian pada aspek aktivitas manusia di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kehidupan sehari-hari dan sejarah masyarakat Muslim Hui menjadikan Masjid Agung Xi'an sebagai pusat kegiatan agama sekaligus ekonomi mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sosiokultural dan Etnohistori. Penelitian ini memanfaatkan data primer berupa buku dan jurnal berkaitan dengan Muslim Hui dan Masjid Agung Xi'an serta sumber sekunder berupa video dokumentasi aktivitas masyarakat Muslim Hui dari *youtube*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak zaman Dinasti Tang hingga Dinasti Qing, pola pemukiman masyarakat Muslim Hui sudah terbiasa berpusat di sekitar Masjid Agung Xi'an. Di masa sekarang, aktivitas harian masyarakat Muslim Hui memperlihatkan perpaduan yang sangat alami antara kegiatan ibadah yang tenang di dalam masjid dan aktivitas ekonomi, seperti berjualan makanan halal di luar kawasan masjid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Agung Xi'an bukan sekedar bangunan bersejarah yang mati, melainkan ruang hidup yang terus menjaga tradisi serta identitas Muslim Hui hingga saat ini.

Kata Kunci: *Dinasti Qing, Huimin Jie, Masjid Agung Xi'an, Muslim Hui, Praktik Ruang*

PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas Muslim Hui merupakan salah satu contoh dari ketahanan identitas keagamaan dan penyesuaian budaya (akulturasi) dalam sejarah peradaban Islam di luar Timur Tengah. Sejak abad ke 7 Masehi, ketika para utusan diplomatik dan pedagang dari Arab serta persia pertama kali menginjakan kaki di Chang'an (sekarang Xi'an) pada masa Dinasti Tang, Islam mulai tumbuh dan berakar di wilayah ini (Long & Zain, 2025). Berbeda dengan kelompok minoritas Muslim lain di dunia yang seringkali mempertahankan kebiasaan asing, komunitas Muslim Hui di Xi'an secara bertahap melakukan proses asimilasi yang mendalam melalui pernikahan campur dengan etnik Han dari generasi ke generasi (Lipman, 1997). Mereka mengadopsi rupa, bahasa Mandarin sebagai bahasa utama, gaya hidup, serta nama keluarga setempat seperti marga

“Ma” yang diambil dari pelafalan nama Muhammad (Long & Zain, 2025). Namun, di tengah kesamaan fisik dan bahasa yang membuat mereka hampir tidak dapat dibedakan secara visual dari mayoritas etnik Han, komunitas Muslim Hui tetap mempertahankan batas yang tegas dalam hal keyakinan, kebiasaan makanan halal (*qingzhen*), dan struktur sosial keagamaan mereka (Qurrat-ul Ain, 2023).

Dinamika sosial keagamaan ini berpusat di sekitar kawasan *Huimin Jie* (*Muslim Quarter*), sebuah wilayah padat yang menampung ratusan ribu Muslim Hui dan dikelilingi oleh puluhan masjid bersejarah (Alajmi & Hu, 2020). Untuk memahami bagaimana ruang sosial ini terbentuk, penulis menelusuri bagaimana proses tata ruang Muslim Hui, yang dikenal sebagai “Fang” atau sistem jama’ah beroperasi di Xi’an. Konsep “Fang” secara historis berakar dari istilah “*Fan-Fang*” (kawasan asing) yang digunakan pada masa Dinasti Tang dan Song untuk memisahkan para pedagang asing dari penduduk lokal (Long & Zain, 2025). Dalam perkembangannya, “Fang” berevolusi menjadi unit sosial yang kokoh bagi keberlangsungan hidup suku Hui, dimana seluruh aspek kehidupan komunal mereka mulai dari tempat tinggal, hubungan kekeluargaan dari hasil pernikahan, sistem ekonomi kuliner halal, hingga pendidikan agama terpusat di sekitar masjid (Yang & Feng, 2013). Salah satunya adalah Masjid Agung Xi’an yang mengadopsi model *courtyard* tradisional Tiongkok (*siheyuan*) sepanjang 245 meter, namun poros utamanya di ubah menjadi arah Timur-Barat untuk mengarahkan orientasi ibadah ke Ka’bah di Mekkah (Alajmi & Hu, 2020). Struktur lima halaman dalam ini memisahkan dunia luar ke ruang suci dalam ruang sholat. Melalui gerbang (*pailou*) dan paviliun seperti *Shengxinlou* yang berfungsi sebagai menara mengumandangkan adzan (*minaret*), *courtyard* ini menyaring kebisingan kota sekaligus memisahkan lingkungan luar non-Islam dan memperkuat penyatuan di bagian dalam (Alajmi & Hu, 2020).

Sebagian besar studi terdahulu mengenai suku Hui cenderung berfokus pada dinamika politik kekaisaran, konflik militer yang meninggalkan trauma seperti peristiwa Pemberontakan Dungan atau berfokus khusus pada kemunculan institusi masjid perempuan yang secara eksklusif hanya berkembang di wilayah Tiongkok Tengah dan Timur karena tingginya tingkat asimilasi budaya dan ketiadaan pengaruh Sufi dari Asia Tengah (Mai, 2023). Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya adalah penerapan dengan pendekatan sosiokultural dan etnohistori yang menjadi jembatan analisis sejarah dengan perilaku fisik harian masyarakat dengan arsitektur masjid vernakular.

Dengan fokus pada interaksi harian masyarakat Hui, penelitian ini menggunakan teori praktik spasial atau ruang yang dirasakan yang dirumuskan oleh Henri Lefebvre. Melalui teori ini, ruang tidak dipandang sebagai wadah kosong yang statis, melainkan sebagai produk sosial yang terus menerus dibentuk dan definisikan ulang melalui pola perilaku harian, rutinitas ibadah, interaksi sosial antar masyarakat, dan aktivitas transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di dalam ruang hidup mereka sendiri.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan dinamika sosiokultural Muslim Hui dalam memaknai Masjid Agung Xi'an sebagai pusat ruang hidup keagamaan dan ekonomi mereka. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kemampuan untuk memberikan kontribusi mengenai bagaimana sebuah kelompok minoritas agama memberikan ruang hidup mereka sendiri tanpa harus terasimilasi sepenuhnya ke dalam kebudayaan mayoritas yang dominan. Untuk mengurai pembahasan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan sosiokultural dan etnohistori untuk melacak perubahan sosial serta adaptasi budaya suku Hui. Data primer menggunakan buku yang berjudul *Muslim Hui di China* karya Erlangga Ibrahim dan Syahrizal Budi Putranto yang isi nya kurang lebih tentang sejarah, penyebaran, kehidupan muslim Hui dari waktu ke waktu dan sebagainya. Data sekunder mencangkup rekaman etnografi visual masyarakat Hui, dokumenter pasar kuliner *qingzhen* di *Huimin Jie* dan ibadah di Masjid Agung Xi'an dari youtube. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: menyaring data yang penting, mengelompokkan kebiasaan masyarakat Muslim Hui, melakukan pengecekan ulang informasi, dan mengambil kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas Muslim Hui di Xi'an berhasil memanfaatkan arsitektur dan tata ruang *courtyard* sebagai ruang ibadah sekaligus ruang interaksi budaya aktif yang menyatukan identitas Islam dan Tionghoa secara harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis Pemukiman Muslim Hui di Xi'an

Awal kehadiran Islam di Tiongkok tercatat sejak abad ke 7 Masehi pada masa Dinasti Tang (618-907 M). Kontak diplomatik resmi pertama dimulai ketika Khalifah Islam ketiga, Utsman bin Affan mengutus delegasi ke ibukota Chang'an (sekarang Xi'an) untuk menemui Kaisar Gaozong pada tahun 651 M (Qurratul Ain, 2022). Selain jalur diplomatik, Islam masuk melalui dua rute perdagangan Jalur Sutra, yaitu jalur darat

melalui Asia Tengah dan jalur laut menuju kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Tiongkok (1M65, 2026). Pada awalnya pedagang Arab Muslim berdatangan ke ibukota Chang'an melalui jalur sutra darat. Namun setelah pertengahan era Dinasti Tang mereka menempuh jalur sutra laut menuju pelabuhan-pelabuhan utama di Tiongkok bagian selatan seperti Guangzhou, Quanzhou, dan Yangzhou. hal ini terjadi karena jalur sutra darat dipenuhi dengan konflik dan gangguan dari bangsa Turk yang berasal dari Asia Tengah. Para pedagang Arab dan Persia yang datang saat itu disebut oleh kekaisaran sebagai kelompok *Dashi* dan *Bosi* (Long & Zain, 2025).

Gelombang pemukiman Muslim permanent pertama terbentuk secara signifikan melalui bantuan militer. Pada tahun 755 M, Kaisar Xuanzong dari Dinasti Tang meminta bantuan militer pada Dinasti Abbasiyah yang saat itu menguasai tanah Arab untuk membasmi pemberontakan yang dilakukan oleh panglima perang An Lushan. Setelah perang usai, ribuan prajurit Muslim tidak kembali ke tanah airnya, melainkan menetap di Chang'an dengan izin kaisar. Mereka menetap sebagai *Zhu Tang* (pendatang yang tinggal di era Dinasti Tang) dan menikah dengan wanita Han lokal (Qurratul Ain, 2022).

Pada era Dinasti Song (tahun 1070 M), gelombang pasukan Muslim berikutnya dari Bukhara di bawah pimpinan Pangeran Sayyid Sofier kembali didatangkan untuk membantu Dinasti Song menghadapi ancaman Dinasti Liao (Qurratul Ain, 2022). Pada era Dinasti Yuan (1271-1368 M) dibawah pemerintahan Mongol, umat Islam dikategorikan dalam kelas sosial *Semuren* yang menduduki posisi birokrasi dan militer tinggi. Pada periode ini istilah *Huihui* mulai digunakan secara luas dalam catatan sejarah untuk mengacu pada pemeluk agama Islam. Memasuki era Dinasti Ming, keturunan campuran ini secara resmi diakui sebagai warga lokal Tiongkok yang membentuk kelompok etnis tersendiri yaitu suku Hui (*Huizu*).

Akulturasi Sosial, Identitas Budaya, dan Sintesis *Jingtang Jiaoyu*

Proses asimilasi dan integrasi sosial berlangsung secara alami selama berabad-abad melalui pernikahan campuran antara pendatang Muslim laki-laki dan perempuan Han lokal. Dalam memori kolektif masyarakat Hui di Xi'an, proses sintesis leluhur ini diabadikan dalam ungkapan historis bahwa mereka merupakan keturunan dari *Huimin Baba* (kakek/ayah Muslim) dan *Hanmin Nana* (Nenek/ibu Tionghoa Han) (Qurratul Ain, 2018). Pernikahan campuran ini membawa konsekuensi linguistik dan budaya yang mendalaman. Generasi keturunan *Fan Ke* dibesarkan oleh ibu beretnis Han, sehingga

bahasa Mandarin menjadi bahasa ibu mereka (Mai, 2023). Ketika Dinasti Ming (1368-1644 M) berkuasa, kaisar mengeluarkan kebijakan sinisisasi yang ketat, termasuk melarang penggunaan bahasa asing, pakaian asing, bahkan melarang pernikahan sesama anggota etnis pendatang, sehingga memicu pernikahan antar etnis secara luas (Qurratul Ain, 2018).

Seiring dengan kewajiban menggunakan nama Tionghoa, masyarakat Muslim mulai mengadopsi marga lokal. Marga yang paling populer dan dominan di kalangan Suku Hui adalah maga ”Ma” (马). Marga “Ma” dipilih karena merupakan transliterasi atau penyesuaian fonetik bahasa Mandarin untuk nama Islam “Muhammad” dan “Mahmud”. Selain marga “Ma”, ada beberapa marga yang umum di kalangan Muslim Hui: Han (哈), Hu (胡), Jin (金), Sai (赛), Ding (丁), Li (李), Sha (沙) (Long & Zain, 2025; 1M65, 2026).

Untuk menjaga integritas ajaran Islam di tengah hilangnya kemahiran bahasa Arab dan Persia, pada pertengahan Dinasti Ming, ulama bernama Hu Dengzhou mendirikan sistem *Jingtang Jiaoyu* (Pendidikan Aula Kitab) di Shaanxi. Sistem ini mengajarkan teks-teks Islam menggunakan bahasa Mandarin. Tradisi ini dilanjutkan oleh para cendekiawan Muslim melalui penulisan tradisi *Han Kitab* (Karya keislaman berbahasa Mandarin yang disintesiskan dengan filosofi konfusianisme) seperti Wang Daiyu, Ma Zhu, dan Liu Zhi (Ibrahim & Putranto, 2020).

Evolusi Tata Ruang *Fanfang* menjadi Sistem *Hui Fang* berbasis Masjid

Pada era Dinasti Tang dan Dinasti Song (960-1279 M), pemerintah menerapkan kebijakan pemukiman terpisah yang disebut *Fanfang* (kawasan pemukiman asing). Kebijakan ini bertujuan untuk memudahkan pengawasan kekaisaran. Di dalam Fanfang, komunitas Muslim diberikan otonomi internal untuk mengelola urusan sosial, ekonomi, dan hukum berdasarkan syariat Islam yang dipimpin oleh seorang *Qadi* (hakim) atau pemimpin komunitas (*Fan-chang*) (Ibrahim & Putranto, 2020). Anak-anak hasil pernikahan pendatang Muslim dengan wanita lokal yang lahir di Tiongkok dikenal dengan istilah *Tusheng Fanke*.

Pada masa Dinasti Qing (1644-1912 M) evolusi kawasan *Fanfang* mulai terstruktur, yang dikenal sebagai sistem *Fang* (*Hui Fang* atau *Si Fang Zhidu* /sistem jamaah) (Yan, 2013). Fang adalah unit sosial, budaya, dan spasial dasar bagi masyarakat

Muslim Hui. Ciri utama dari *Hui Fang* adalah berpusat pada masjid (*mosque centric*). Pemukiman warga Hui mengelompok secara padat mengelilingi bangunan masjid sebagai inti ruang hidup keagamaan. Sistem Fang mencangkup empat struktur utama yang saling menguatkan; struktur kediaman spasial yaitu batas budaya dan agama yang jelas antara area pemukiman Muslim dan pemukiman Han sekitar, struktur kekeluargaan yaitu hubungan ikatan kekerabatan dan pernikahan yang dominan terjadi di dalam komunitas Muslim, struktur ekonomi yaitu usaha ekonomi yang homogen terutama berdagang di industri kuliner halal (*Qingzhen*) dan pedagang kecil di sekitar kawasan masjid, dan struktur pendidikan keagamaan yaitu pengajar islam yang dipusatkan di masjid untuk mewarisi nilai-nilai akidah kepada generasi muda (Long & Zain, 2025).

Salah satu pemukiman Fang paling bersejarah adalah kawasan *Huimin Jie* (*Muslim Quarter*) di Xi'an. Permukiman ini berkembang mengelilingi Masjid Agung Xi'an (*Huajuexiang Mosque*) yang dibangun sejak era Dinasti Tang serta direkonstruksi pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing (Qurratul Ain, 2023). Pada masa Dinasti Qing, keberadaan pemukiman *Fang* menjadi sangat krusial bagi keberlangsungan hidup etnik Hui. Kebijakan diskriminatif pejabat lokal Han serta ketegangan etnis memuncak pada pemberontakan Dungan (1862-1873 M) di Shaanxi dan Gansu. Selama konflik berdarah tersebut, populasi Muslim Hui di luar kota mengalami penyusutan drastis. Komunitas Hui di dalam kota Xi'an berhasil selamat karena mengurung diri dan terisolasi di dalam tembok kota kawasan *Hui Fang* di bawah pengawasan militer. Masjid dan pemukiman di sekitarnya menjadi ruang perlindungan fisik dan spiritual tempat warga bertahan hidup. Peristiwa ini semakin memperkuat fungsi *Fang* sebagai benteng pertahanan sosial, tempat aktivitas keagamaan, solidaritas ekonomi kuliner halal, dan tradisi lokal dipelihara secara ketat (Long & Zain, 2025). Melalui integrasi sosial, ekonomi, dan spiritual di sekitar masjid inilah, pemukiman Muslim Hui di Xi'an mampu bertahan melintasi berbagai perubahan zaman dan tetap eksis hingga era modern ini.

Karakteristik Arsitektur dan Tata Ruang Sakral Masjid Agung Xi'an

Di wilayah *Muslim Quarter* kota Xi'an juga dapat ditemui salah satu masjid tertua yang ada di China yaitu Masjid Raya Xi'an Masjid pertama kali didirikan pada zaman Dinasti Tang, tepatnya tahun 742 Masehi dan kemudian diperluas secara besar-besaran pada masa Dinasti Ming dan Dinasti Qing. Menempati lahan seluas 1,2 hektar di sebuah jalan kecil bernama *Huaje*, kompleks masjid ini memiliki empat halaman dengan tata

letak yang sangat indah. Halaman pertama berisi gerbang lengkungan kayu setinggi 9 meter yang dibangun pada masa Dinasti Qing. Pada halaman kedua terdapat gerbang lengkungan batu dengan prasasti di kedua sisinya. Satu prasasti dibuat pada masa Dinasti Song, sedang yang lainnya dibuat pada masa Dinasti Ming.

Memasuki halaman ketiga, akan melihat berbagai prasasti serta Menara *Xingxin* yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Sedangkan di halaman keempat kita akan menjumpai Pavilion Phoenix yang menjadi tempat berdoa sebelum memasuki bangunan utama di ujung kompleks. Bangunan utama Masjid Raya Xi'an, yang digunakan untuk shalat dan luar tampak lebih menyerupai kuil. Hal yang sama akan dijumpai pada masjid-masjid kuno lainnya di China. Namun, memasuki bagian dalam akan melihat ruangan yang amat luas dengan keindahan paduan arsitektur China dan Arab. Hal ini karena bangunan utama itu memang terdiri dari tiga ruangan yang disatukan. Ruangan mihrab dan ruangan tengah kelihatan lebih kecil darı ruangan yang terletak setelah pintu masuk. Di sini terdapat mimbar untuk penceramah atau khatib serta dikelilingi dinding kayu dengan kaligrafi surat-surat Al Quran mulai dari Al Fatihah hingga An Nas.

Masjid Agung Xi'an (*Huajuexiang Mosque*) memiliki keunikan tata ruang lanskap yang membentang di atas tapak persegi panjang yang memiliki luas kurang lebih 12.000 meter persegi, dengan panjang 245 meter dan lebar 47 meter (Alajmi & Hu, 2020; Qurratul Ain, 2023). Berbeda secara dasar dengan tata letak istana atau kuli tradisional Tionghoa yang pada umumnya membujur pada poros utara-selatan, kompleks masjid ini dibangun secara melintang pada poros timur-barat. Penyesuaian tata ruang ini dilakukan untuk memenuhi kaidah utama ibadah Islam, yaitu mengarahkan bangunan shalat utama (*prayer hall*) di ujung paling barat agar jamaah dapat menghadap kiblat di Makkah (Alajmi & Hu, 2020).

Seluruh kompleks diorganisasikan ke dalam lima struktur halaman berurutan (*Siheyuan*) yang saling terhubung melalui pintu gerbang kehormatan (Pailou atau Paifang), dinding penutup (*Yingbi*), serta paviliun kayu bernuansa Tionghoa. Urutan lima *courtyard* ini tidak hanya membentuk hierarki keagamaan yang semakin tinggi dari luar ke dalam, tetapi juga berfungsi secara fisik dan psikologis sebagai sistem filtrasi berlapis. Kehadiran gerbang berlapis dan pelataran halaman ini secara efektif menyaring serta meredam kebisingan dari jalanan kota yang ramai, memisahkan dunia luar yang sekuler dari ruang shalat utama yang tenang, sakral, dan terisolasi di bagian paling dalam kompleks masjid (Alajmi & Hu, 2020).

Relasi Ruang Sakral Masjid Agung Xi'an dan Kehidupan Publik Huimin Jie

Dalam kerangka teori ruang spasial Henri Lefebvre, keberadaan Masjid Agung Xi'an tidak hanya sekedar dapat dipahami sebagai artefak arsitektur kayu, melainkan sebuah ruang sosial yang terus dihidupkan melalui praktik spasial harian Muslim Hui. Rutinitas keagamaan yang berlangsung secara berulang kali seperti penyucian diri (wudhu) di pelataran *Qingxiu Dian*, alunan adzan yang dikumandangkan dari menara pagoda *Shengxinlou* (bangunan delapan sudut dengan tiga tingkat pengganti minaret), hingga pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu secara aktif memberikan makna spiritual pada ruang fisik tersebut (Qurrat-ul Ain, 2023). Harmoni antara ajaran Islam dan arsitektur lokal terlihat jelas dari interior dan eksterior bangunan seperti kaligrafi Arab bergaya *Sini* yang diukir pada papan kayu dengan kuas Tionghoa, hiasan ornamen ukiran Bunga Teratai dan Peony, serta struktur atap melengkung berpuncak naga disandingkan secara elegan dengan bait-bait ayat Al-Qur'an. Pergerakan dan interaksi harian jamaah dari halaman pertama hingga ruang shalat utama secara bertahap mentransformasikan struktur fisik kuil tradisional Tionghoa menjadi ruang sakral Islam yang hidup, mempertemukan tradisi keagamaan universal dengan wujud kebudayaan lokal Tiongkok secara harmonis (Alajmi & Hu, 2020; Qurrat-ul Ain, 2023).

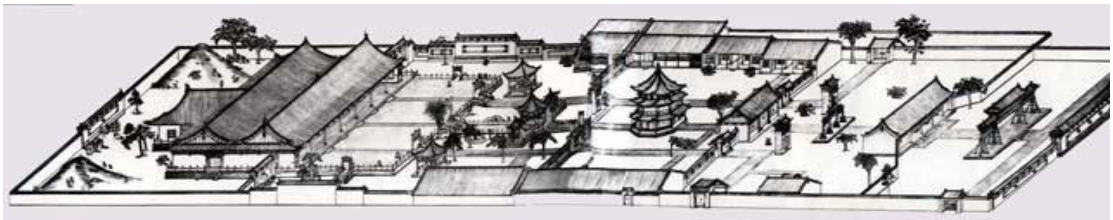
Di luar gerbang utama masjid membentang kawasan permukiman tradisional dan pusat kehidupan publik etnis Hui yang dikenal sebagai *Huimin Jie* (*Muslim Quarter*), yang berlokasi di sekitar Menara Gendang (*Drum tower*) mencangkup jalan Beiyuanmen, Xiyangshi, dan Dapiyuan (Long & Zain, 2025). Kawasan ini merupakan ekosistem ekonomi publik yang sangat dinamis, dimana perdagangan kuliner halal (*qingzhen*) seperti sate kambing (*chuan'r*), *roujiamo* (roti isi daging halal), mie tarik (*lamian*), serta kedai makanan rempah menjadi mata pencaharian utama warga setempat (Long & Zain, 2025; 1M65, 2026). Interaksi antara masyarakat Hui terutama penjual kuliner halal dengan wisatawan cukup interaktif, mereka para penjual menawarkan produk mereka dengan ramah di depan kedai masing-masing. Banyak produk yang bisa dibeli, baik makanan, minuman hingga buah tangan. Selain itu ada beberapa *stand* penyewaan baju tradisional *hanfu* dan *stand* melukis orang. Transportasi seperti tuk-tuk yang bisa menjadi salah satu pilihan untuk mengantar wisatawan ke hotel atau penginapan sekitar.

Dalam kerangka sistem *Fang* (*Si Fang Zhidu/Hui Fang*), aktivitas komersial masyarakat Hui di luar tembok masjid terikat erat dengan ritme ibadah keagamaan di dalam masjid (Yan, 2013). Kegiatan ekonomi pasar halal tidak berjalan secara terpisah,

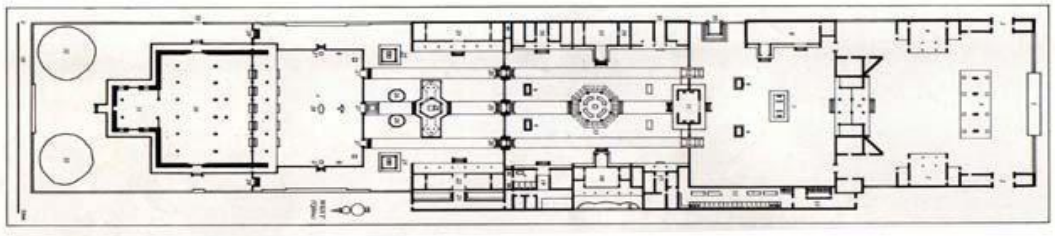
melainkan berdetak seirama dengan jadwal shalat berjamaah. Para pedagang dan pemilik kedai di sekitar *Huimin Jie* secara rutin menyerahkan atau menangguhkan aktivitas perniagaan mereka saat panggilan shalat bergema untuk berbondong-bondong memasuki masjid. Hal ini menunjukan bagaimana dimensi ekonomi dan keagamaan saling menguatkan dalam ruang hidup masyarakat Hui (Yan, 2013; Long & Zain, 2025).

Hubungan yang erat antara interior masjid yang tenang dan eksterior pasar *Huimin Jie* yang ramai menjadikan Masjid Agung Xi'an sebagai sebuah ruang hidup aktif (*living space*) yang utuh bagi komunitas Muslim lokal (Alajmi & Hu, 2020). Pola pemukiman yang berpusat pada masjid (*mosque centric*) ini berhasil mengintegrasikan empat struktur utama sistem *Fang*: kediaman berbasis spasial keagamaan, ikatan kekerabatan dan pernikahan sesama Muslim, jaringan pekerjaan ekonomi halal, serta pengajaran keagamaan (*Jingtang Jiaoyu*) (Yan, 2013; Long & Zain, 2025). Wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Xi'an disambut baik oleh masyarakat atau jamaah disana. Mereka saling menghormati saat kegiatan keagamaan rutin (shalat) berlangsung, tidak ramai dan saling menjaga privasi. Wisatawan muslim bisa masuk kedalam ruang ibadah utama (*prayer hall*) untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah saat waktu tiba. Wisatawan asing non muslim juga bisa masuk ke dalam ruang ibadah utama (*prayer hall*) dengan pendampingan dan izin oleh takmir masjid setempat, guna sekedar memperlihatkan dinding yang terukir ayat al-qur'an dan mimbar di tempat dekat imam. Saat bulan Ramadhan, ada beberapa wisatawan muslim yang ikut buka bersama dengan di kantin masjid, mereka menyajikan takjil yang terdiri dari kurma, camilan manis, roti, sup sayur daging halal, dan minuman hangat yang dapat dinikmati (Chen, 2023).

Secara historis, ketika komunitas ini menghadapi krisis sosial dan isolasi ketat pada masa perang era Dinasti Qing, keberadaan kawasan *Hui Fang* yang berpusat di sekitar masjid menjadi benteng pertahanan fisik dan spiritual tempat warga bertahan hidup. Keterhubungan antara ketenangan ibadah di dalam dan dinamika pasar di luar gerbang masjid terbukti menjadi pilar utama sebagai pertahanan etnis Hui, yang memungkinkan mereka memelihara memori kolektif leluhur (*Huimin Baba dan Hanmin Nana*), menjaga akidah Islam, serta melestarikan identitas budayanya d tengah arus peradaban Tiongkok hingga masa kini (Qurrat-ul Ain, 2023; Long & Zain, 2025).



Gambar 1. Denah Kompleks Masjid Agung Xi'an tampak atas (Archnet)



Gambar 2. Denah Kompleks Masjid Agung Xi'an (Archnet)



Gambar 3. jalur sutra dari darat dan laut (Youtube: 1M65.2026, diakses pada 9 Oktober 2026)



Gambar 4. Stand kuliner halal (Youtube: 1M65.2026. diakses pada 9 Oktober 2026)

.



Gambar 5. Jalan kuliner makanan halal (Youtube: 1M65.2026, diakses pada 9 Oktober 2026)



Gambar 6. Etnis Hui Muslim (Youtube: 1M65.2026. diakses pada 9 Oktober 2026)



Gambar 7. Jalur Sutra (Youtube: 1M65.2026, diakses 9 Oktober 2026)



Gambar 8. Banyak etnis Hui yang memiliki marga Ma (马) (Youtube: 1M65.2026, 9 Oktober 2026)



Gambar 9. Sate domba (Youtube: 1M65.2026, diakses 9 Oktober 2026)

KESIMPULAN

Hubungan antara masyarakat Muslim Hui dan Masjid Agung Xi'an sudah terikat dengan kuat sejak zaman dahulu melalui tatanan lingkungan yang disebut sistem *Fang* dari era Dinasti Tang. Sistem ini menjadi pusat dari seluruh kehidupan masyarakat, mulai dari tempat tinggal, hubungan kekeluargaan, pendidikan agama, hingga tempat berlindung dan saling menjaga sebagai kelompok minoritas.

Pada era modern ini, Masjid Agung Xi'an bukan sekedar bangunan bersejarah yang sepi melainkan mengambil peran sebagai ruang hidup aktif (*living space*) yang harmonis menyatukan dimensi sakral dan publik. hal ini dari perpaduan yang seimbang antara ketenangan aktivitas ibadah di dalam kompleks masjid dan aktivitas ekonomi

kuliner halal masyarakat di kawasan *Huimin Jie*, dimana kegiatan perniagaan berdetak seirama dengan ritem keagamaan di masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Alajmi, M., & Hu, X. (2020). Convergence through courtyards: Spatial identity and meanings in Xi'an's Great Mosque. *Journal of Engineering Research*.

Chen, R. [Rudy Chen]. (2023, 13 April). *Buka puasa di Masjid Agung Xi'an China, sudah berusia 1300 tahun!* . YouTube. https://youtu.be/VXaZv9JxhvE. diakses pada 9 Oktober 2026

Ibrahim, E., & Putranto, S. B. (2020). *Penyusunan ulang narasi sejarah perkembangan dan evolusi Suku Hui di Tiongkok*. Batara Media

Lipman, J. N. (1997). *Familiar strangers: A history of Muslims in Northwest China*. University of Washington Press.

Long, A. S., & Zain, F. M. (2025). Sejarah penempatan dan perubahan sosial Muslim Hui di Xi'an, China. *Journal of Al-Tamaddun*.

Mai, J. (2023). Empowerment and faith: Unraveling the Hui women's mosques in China. *al-Burhān: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*.

Qurrat-ul-Ain, A. (2018). *Huizu between religious control and freedom in Communist China: A study of Chinese Muslim minority*. Studi Minoritas Muslim Tiongkok.

Qurrat-ul-Ain, A. (2022a). Introducing Islam to the Dragon's Empire: A study of early Muslim settlers in China. *Jihāt-ul-Islām*, 15(2).

Qurrat-ul-Ain, A. (2022b). A historical narrative of ethnic conflict and social anarchy in Shaanxi: The Muslim uprising 1862–1873. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1).

Qurrat-ul-Ain, A. (2023). Religious hegemony and vernacular mosque architecture: Investigating authority differentials, intra group dissonance and acculturation among Chinese Muslims. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1).

1M65. (Juli 2026). *Rincian percakapan kebudayaan, kuliner halal, dan sejarah identitas Suku Hui di Xi'an* [Video]. YouTube. https://youtu.be/9p9aor11yp4?si=SJj56urwD5RP68o3 diakses pada 9 Oktober 2026

Yan, N. (2013). The morphology of inhabited villages based on Hui psychological traits. *MDHSS*.